

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Pengertian Industri Kecil**

Industri kecil adalah kegiatan industri yang dikerjakan di rumah-rumah penduduk yang pekerjaannya merupakan anggota keluarga sendiri yang tidak terikat jam kerja dan tempat. Industri kecil dapat juga diartikan sebagai usaha produktif diluar usaha pertanian, baik itu merupakan mata pencaharian utama maupun sampingan (Tambunan, 2001).

Kekuatan yang dimiliki oleh industri kecil (Tambunan, 2001) adalah sebagai berikut:

- 1) Sangat padat karya dan persediaan tenaga kerja di Indonesia masih sangat banyak, mengikuti laju pertumbuhan penduduk dan angkatan kerja yang rata-rata pertahun sangat tinggi, sehingga upah minimum tenaga kerja khususnya dari kelompok berpendidikan rendah di Indonesia masih relatif murah dibandingkan dengan negara-negara di kawasan Asia dengan jumlah penduduk atau angkatan kerja yang lebih sedikit.
- 2) Industri kecil di Indonesia masih lebih banyak membuat produk-produk sederhana yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan formal tinggi.
- 3) Industri kecil di Indonesia masih merupakan industri yang membuat produk-produk yang bernuansa kultural seperti kerajinan dari kayu dan

rotan atau ukir-ukiran yang pada dasarnya merupakan keahlian tersendiri dari masyarakat di masing-masing daerah.

- 4) Kegiatan industri kecil masih sangat *agricultural based* karena mempunyai banyak komoditi-komoditi pertanian yang dapat diolah dalam skala kecil.
- 5) Pengusaha-pengusaha industri kecil lebih banyak menggantungkan diri pada kemampuan sendiri atau pinjam dari sumber informal untuk modal kerja pendanaan industri.

Kelemahan dari industri kecil yang ada di Indonesia adalah lemahnya daya saing dipasar domestik terhadap barang-barang pada industri besar dan menengah serta produk yang diekspor. Keterbatasan biaya juga termasuk faktor penyebab lemahnya daya saing industri kecil yang ada di negeri kita tersebut (Tambunan, 2001).

### **2.1.2 Pengertian Industri Rumah Tangga**

Pengertian industri rumah tangga disebut pula sebagai suatu kegiatan keluarga, yaitu sebagai unit-unit konsumtif dan produktif yang terdiri dari paling sedikit dua anggota rumah tangga yang sama, sama-sama menanggung pekerjaan makanan dan tempat berlindung (Kimbal, 2015).

Industri dapat digolongkan berdasarkan jumlah tenaga kerja dan jumlah investasi. Menurut Badan Pusat Statistik (2017), Perusahaan Industri Pengolahan dibagi dalam 4 golongan yaitu :

- a. Jumlah tenaga kerja 1-4 orang untuk industri rumah tangga
- b. Jumlah tenaga kerja 5-19 orang untuk industri kecil

- c. Jumlah tenaga kerja 20-99 orang untuk industri menengah
- d. Jumlah tenaga kerja  $\geq 100$  orang untuk industri besar.

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah menyebutkan bahwa usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria-kriteria sebagai berikut :

- a) Memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp 50.000.000,00 (lima puluh juta rupiah), tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha.
- b) Memiliki hasil penjualan tahunan paling banyak Rp 300.000.000,00 (tiga ratus juta rupiah).

Industri rumah tangga memberikan sumbangan yang cukup besar terhadap pemanfaatan sumber daya manusia, yaitu memberikan peluang kerja dalam upaya mengurangi pengangguran. Perubahan pola pertanian menuju agroindustri juga memberikan peluang bagi masyarakat untuk mencari alternatif penghasilan tambahan melalui industri rumah tangga (Al-Kautsar, 2013).

### **2.1.3 Pengertian Kerajinan**

Menurut Soeroto (1983), kerajinan adalah suatu usaha produktif di sektor non pertanian baik berupa mata pencaharian pokok maupun sampingan. Usaha kerajinan sebagai kegiatan produktif non pertanian tumbuh atas dasar dorongan naluri manusia untuk memiliki barang dan alat yang diperlukan untuk mempertahankan hidup.

Hasil kerajinan usaha kerajinan menurut S.K Menteri Perindustrian No. 261/M/SK/1989 tanggal 20 september 1989 tentang ketentuan dan tata cara penerbitan surat keterangan mengenai asal barang kerajinan (Kanwil Departemen Perindustrian, 1989), disebutkan bahwa semua barang dapat dikatakan sebagai hasil kerajinan apabila cara pengerjaannya :

1. Dibuat sepenuhnya dengan tangan.
2. Dikerjakan dengan alat yang dipegang dengan tangan seperti pahat dan palu.
3. Dikerjakan dengan mesin yang dikerjakan dengan pedal, papan putaran, tembikan yang digerakan dengan kaki.
4. Dikerjakan dengan alat penggerak mesin tetapi cara kerjanya masih dipegang dengan tangan seperti bor listrik.
5. Dikerjakan dengan salah satu atau beberapa kombinasi di proses yang diatas.

#### **2.1.4 Teori produksi**

Produksi merupakan suatu proses mengubah input menjadi output sehingga nilai barang tersebut bertambah. Input dapat berupa terdiri dari barang atau jasa yang digunakan dalam proses produksi, dan output adalah barang atau jasa yang di hasilkan dari suatu proses produksi. Pengertian lain teori produksi merupakan hasil akhir dari proses atau aktivitas ekonomi dengan memanfaatkan beberapa masukan atau input. Dengan pengertian ini dapat dipahami bahwa kegiatan produksi diartikan sebagai aktivitas dalam menghasilkan output dengan

menggunakan teknik produksi tertentu untuk mengolah atau memproses input sedemikian rupa (Sukirno, 2002:193).

#### **1.1.3.1 Faktor Produksi**

Kegiatan produksi tentunya memerlukan unsur-unsur yang dapat digunakan dalam proses produksi yang disebut faktor produksi. Menurut Ahman (2004:118), Faktor produksi merupakan unsur-unsur yang dapat digunakan atau dikorbankan dalam proses produksi. Produsen atau perusahaan memerlukan faktor-faktor produksi (*input*) untuk melakukan proses produksi adalah proses yang dilakukan oleh perusahaan berupa kegiatan mengkombinasikan input (sumber daya) untuk menghasilkan *output*.

Menurut Sukirno (2005:193) Faktor-faktor produksi pada dasarnya dibedakan menjadi empat golongan, yaitu tenaga kerja, tanah, modal dan keahlian keusahaan. Di dalam teori ekonomi di dalam menganalisis mengenai produksi, selalu dimisalkan bahwa tiga faktor produksi yang belakangan dinyatakan (tanah, modal dan keahlian keusahawanan) adalah tetap jumlahnya. Hanya tenaga kerja dipandang sebagai faktor produksi yang berubah-ubah jumlahnya. Dengan demikian dalam menggambarkan hubungan antar faktor produksi yang digunakan dan tingkat produksi yang dicapai yang digambarkan adalah hubungan di antara jumlah tenaga kerja yang digunakan dan jumlah produksi yang telah dicapai. Sedangkan faktor-faktor produksi menurut Soekartawi (2003:167) adalah :

1. Tenaga kerja

Merupakan faktor produksi yang penting dan perlu diperhitungkan dalam proses produksi dalam jumlah yang cukup, bukan hanya dilihat dari

tersedianya tenaga kerja tetapi juga kualitas dan macam tenaga kerja perlu juga diperhitungkan.

## 2. Modal

Dalam proses produksi modal dibedakan menjadi 2 (dua) macam, yaitu modal tetap dan modal tidak tetap. Dimana perbedaan tersebut disebabkan karena ciri-ciri yang dimiliki oleh modal tersebut. Faktor produksi seperti bangunan dan mesin-mesin dimasukkan kedalam modal tetap dan sering disebut investasi. Jadi, modal tetap adalah biaya yang dilakukan dalam proses produksi dan tidak habis dalam sekali proses produksi. Modal tidak tetap adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi dan habis dalam waktu satu kali produksi, misalnya modal yang dikeluarkan untuk membeli bahan baku penolong dan yang dibayarkan untuk pembayaran tenaga kerja.

## 3. Manajemen

Dalam suatu usaha peranan manajemen menjadi sangat penting dan strategis. Manajemen terdiri dari perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan, serta evaluasi dalam suatu proses produksi. Dalam praktek, faktor manajemen banyak dipengaruhi oleh berbagai aspek antara lain tingkat pendidikan, tingkat keterampilan, skala usaha, besar 15 kecilnya kredit, macam komoditas serta teknologi yang digunakan. Untuk menghasilkan suatu produk, maka diperlukan pengetahuan hubungan antar faktor produksi atau input dan output.

### **1.1.3.2 Fungsi Produksi**

Menurut Sukirno (2005:195) menyatakan bahwa suatu fungsi produksi menunjukkan hubungan antara jumlah *output* yang dihasilkan untuk setiap kombinasi *output* tertentu. Fungsi produksi dapat dinyatakan dalam bentuk rumus sebagai berikut:

$$Q = f (K, L, R, T)$$

Dimana K adalah jumlah stok modal, L adalah jumlah tenaga kerja dan ini meliputi berbagai jenis tenaga kerjadan keahlian keusahawanan, R adalah kekayaan alam, dan T adalah tingkat teknologi yang digunakan. Q adalah jumlah produksi yang dihasilkan oleh berbagai jenis faktor – faktor produksi tersebut, yaitu secara bersama digunakan untuk memproduksi barang yang sedang dianalisis sifat produksinya.

Persamaan tersebut merupakan suatu pernyataan matematik yang pada dasarnya berarti bahwa tingkat produksi suatu barang tergantung kepada jumlah modal, jumlah tenaga kerja, jumlah kekayaan alam, dan tingkat teknologi yang digunakan. Jumlah produksi yang berbeda-beda dengan sendirinya akan memerlukan berbagai faktor produksi tersebut dalam jumlah yang berbeda-beda juga. Di samping itu, untuk satu tingkat produksi tertentu dapat pula digunakan gabungan faktor produksi yang berbeda.

## **2.1.4 Tenaga Kerja**

### **2.1.4.1 Pengertian Tenaga Kerja**

Tenaga kerja adalah penduduk dalam usia kerja (berusia 15-64 tahun) atau jumlah seluruh penduduk dala suatu wilayah yang dapat memproduksi

barang dan jasa jika ada permintaan terhadap tenaga mereka, dan jika mereka mau berpartisipasi dalam aktivitas tersebut. Tenaga kerja adalah penduduk usia kerja (15 tahun atau lebih) yang bekerja atau punya pekerjaan namun sementara tidak bekerja, dan yang sedang mencari pekerjaan (Statistik UKM 2012:2), Mulyadi.s (2003).

Menurut Simanjuntak (1990) tenaga kerja (*man power*) mengandung dua pengertian. 1). Tenaga kerja mengandung pengertian usaha kerja atau jasa yang dapat diberikan dalam proses produksi, dalam hal ini tenaga kerja mencerminkan kualitas usaha yang diberikan oleh seseorang dalam waktu tertentu untuk menghasilkan barang dan jasa. 2). Tenaga kerja mencakup orang yang mampu bekerja untuk memberikan jasa/usaha kerja, mampu bekerja berarti mampu melakukan kegiatan yang mempunyai nilai ekonomis, yaitu kegiatan yang menghasilkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat.

Tenaga kerja (*man power*) terdiri dari angkatan kerja dan bukan angkatan kerja. Menurut Simanjuntak (1990). Angkatan kerja dapat dibedakan menjadi tiga golongan yaitu :

1. Pengangguran adalah orang yang sama sekali tidak bekerja dan berusaha mencari pekerjaan.
2. Setengah pengangguran adalah mereka yang kurang dimanfaatkan dalam bekerja dilihat dari segi jam kerja dan pendapatan.

Setengah pengangguran dapat dibedakan menjadi dua yaitu :

- a) Setengah pengangguran kentara (*visible underemployed*) yakni mereka yang bekerja kurang dari 35 jam per minggu.



b) Setengah pengangguran tidak kentara (*invisible underemployed*) yakni mereka yang produktivitas kerja dan pendapatan rendah.

3. Bekerja penuh adalah keadaan dimana bekerja sesuai dengan jam kerja yaitu 35 jam seminggu dan pendapatan serta produktivitas kerjanya tinggi.

Indonesia dipilih batas minimal 10 tahun berdasarkan kenyataan bahwa pada umur tersebut sudah banyak penduduk yang bekerja karena sulitnya ekonomi keluarga mereka. Indonesia, tidak menganut batas umur maksimal karena wilayahnya belum memiliki jaminan sosial nasional. Hanya sebagian kecil pendudu Indonesia yang memiliki tunjangan di hari tua yaitu pegawai negeri dan sebagian kecil pegawai perusahaan swasta. Untuk golongan ini pun, pendapatan yang mereka terima tidak mencukupi kebutuhan mereka sehari-hari. Oleh sebab itu mereka yang telah mencapai usaha pensiun biasanya tetap harus bekerja sehingga mereka tetap di golongan sebagai tenaga kerja.

Struktur pekerja menurut lapangan usaha secara makro merupakan gambaran karakteristik perekonomian suatu daerah ditinjau dari sisi produksi jumlah penduduk yang besar dan apabila dapat dibina serta dikerahkan sebagai tenaga kerja yang efektif akan dapat menjadi modal yang sangat bagus dan menguntungkan bagi usaha-usaha pembangunan di segala bidang. Besarnya jumlah penduduk usia kerja merupakan pembangunan usia kerja. Apabila kualitas sumber daya manusianya sangat tinggi, maka modal pembangunan relevan, tetapi kualitasnya rendah, karena penduduk tersebut lebih merupakan beban pembangunan.

#### 2.1.4.2 Permintaan Tenaga Kerja

Permintaan dalam konteks ekonomi didefinisikan sebagai jumlah maksimum suatu barang atau jasa yang dikehendaki seorang pembeli untuk dibelinya pada setiap kemungkinan harga dalam jangka waktu tertentu (Sudarsono, 1990). Dalam hubungannya dengan tenaga kerja, permintaan tenaga kerja adalah hubungan antara tingkat upah dan jumlah pekerja yang dikehendaki oleh pengusaha untuk dipekerjakan. Sehingga permintaan tenaga kerja dapat didefinisikan sebagai jumlah tenaga kerja yang diperkerjakan seorang pengusaha pada setiap kemungkinan tingkat upah dalam jangka waktu tertentu.

Permintaan pengusaha atas tenaga kerja berlainan dengan permintaan konsumen terhadap barang dan jasa. Pengusaha memperkerjakan seseorang karena orang tersebut membantu memproduksi barang atau jasa untuk dijual kepada masyarakat (konsumen). Dengan kata lain, penambahan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari penambahan permintaan masyarakat terhadap barang yang diproduksi. Permintaan tenaga kerja yang seperti itu disebut *derived demand* (Payaman Simanjuntak 1985, hal 67).

Permintaan tenaga kerja berkaitan dengan jumlah tenaga yang dibutuhkan oleh perusahaan atau instansi tertentu. Biasanya permintaan akan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh perubahan tingkat upah dan faktor-faktor lain yang mempengaruhi permintaan hasil (Sony Sumarsono, 2003).

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan tenaga kerja :

- Perubahan tingkat upah
- Perubahan permintaan pasar akan hasil produksi oleh konsumen

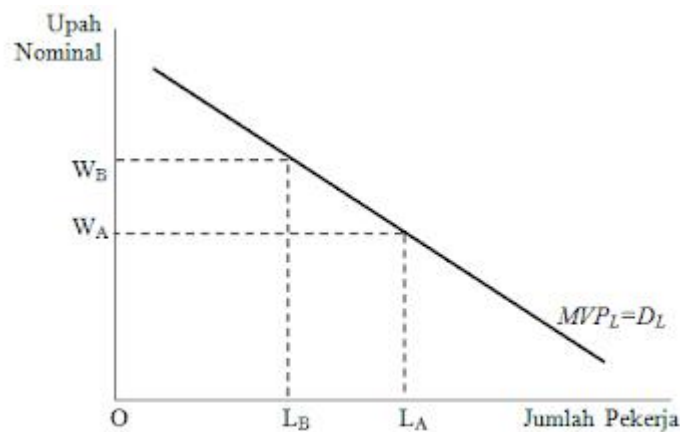
- Harga barang-barang modal turun

Fungsi permintaan tenaga kerja biasanya didasarkan pada teori ekonomi neoklasik, di mana dalam ekonomi pasar diasumsikan bahwa pengusaha tidak dapat mempengaruhi harga pasar (*price taker*). Dalam hal memaksimalkan laba, pengusaha hanya dapat mengatur berapa jumlah tenaga kerja yang dapat dipekerjakan.

Penambahan seorang pekerja akan menambah output sebesar produk marjinal tenaga kerja (*Marginal Product of Labor =  $MP_L$* ). Pada pasar persaingan sempurna, dengan tingkat harga produk setinggi  $P_Q$ , maka nilai produk marjinal tenaga kerja (*Marginal Value Product of Labor =  $MVP_L$* ) adalah harga output dikalikan produk marjinal ( $MVP_L = P_Q \times MP_L$ ). Di sisi lain, penambahan seorang pekerja membebani biaya perusahaan sebesar tingkat upah nominal pekerja  $W$ . Apabila nilai produk marjinal tenaga kerja ( $MVP_L$ ) lebih tinggi daripada tingkat upah nominal  $W$ , maka perusahaan akan menambah jumlah pekerja, dan sebaliknya. Perusahaan yang memaksimalkan laba, akan memperkerjakan sejumlah pekerja sampai dicapai suatu keadaan yang ditandai adanya kesamaan antara tingkat upah nominal dengan nilai produk marjinal tenaga kerja (Branson, 1989: 110).

Kurva nilai produk marjinal tenaga kerja  $MVP_L$  menggambarkan permintaan tenaga kerja (Bosworth *et al.*, 1996 : 98). Penambahan jumlah pekerja diikuti dengan penurunan nilai produk marjinal pekerja sehingga upah nominal juga mengalami penurunan. Dengan demikian kurva permintaan tenaga kerja juga berlereng negatif. Kenaikan upah nominal akan mengurangi jumlah tenaga kerja

yang diminta, dan sebaliknya. Pada tingkat upah nominal setinggi  $OW_A$ , jumlah tenaga kerja yang diminta sebesar  $OL_A$ . Apabila upah nominal naik menjadi setinggi  $OW_B$ , jumlah tenaga kerja diminta turun menjadi  $OL_B$ .

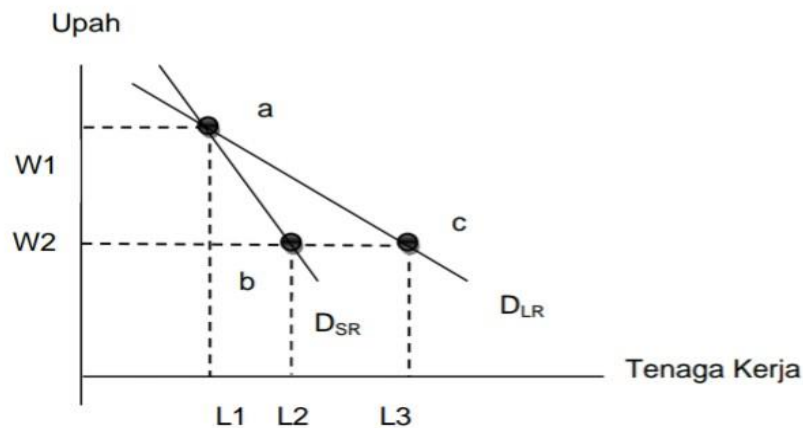


Sumber: McConnell *et al.*, 2003: 134

**Gambar 2.1**  
**Kurva Permintaan Tenaga Kerja**

### 2.1.4.3 Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang

Perbedaan antara permintaan terhadap tenaga kerja dalam jangka pendek dan jangka panjang adalah dalam jangka pendek adalah jangka waktu dimana minimal satu input dalam produksi tidak dapat diubah. Sedangkan dalam jangka panjang adalah suatu periode dimana perusahaan dapat melakukan penyesuaian / perubahan terhadap input-inputnya. Dalam jangka panjang perusahaan akan cenderung dapat menggantikan penggunaan faktor input yang lebih murah. Hal ini terjadi karena sifat fleksibilitas yang tinggi dari perusahaan untuk bereaksi atau lebih responsif terhadap perubahan suatu biaya faktor input. Berikut ini kurva permintaan tenaga kerja jangka pendek dan jangka panjang :



**Gambar 2.2**  
**Permintaan Tenaga Kerja Jangka Pendek dan Jangka Panjang**

Dalam jangka pendek kurva permintaan tenaga kerja adalah  $D_{SR}$  dengan upah  $W_1$  dan tenaga kerja  $L_1$  (titik a). Kemudian upah turun dari  $W_1$  ke  $W_2$ , terjadi efek output, tenaga kerja bertambah menjadi  $L_2$  (titik b). Dalam jangka panjang, modal tidak konstan dan karena itu terjadi juga efek substitusi yang selanjutnya akan meningkatkan jumlah tenaga kerja menjadi  $L_3$  (titik c). Bila dalam jangka pendek terdapat penyesuaian akibat perubahan upah dari titik a ke titik b, maka dalam jangka panjang terjadi penyesuaian dari titik b ke c. Garis yang menghubungkan titik a ke titik c merupakan kurva permintaan tenaga kerja jangka panjang ( $D_{LR}$ ).

#### 2.1.4.4 Penawaran Tenaga Kerja

Simanjuntak (1985) mendefinisikan penawaran tenaga kerja merupakan jumlah usaha atau jasa kerja yang tersedia dalam masyarakat untuk menghasilkan barang dan jasa.

Arfida (2003) menambahkan mengenai apa yang dimaksud dengan penawaran tenaga kerja. Menurut Arfida (2003) penawaran tenaga kerja adalah fungsi yang menggambarkan hubungan antara tingkat upah dengan jumlah tenaga kerja yang ditawarkan.

Penawaran tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang dapat disediakan oleh pemilik tenaga kerja pada setiap kemungkinan upah dalam jangka waktu tertentu. Penawaran tenaga kerja dipengaruhi oleh keputusan seseorang apakah dia mau bekerja atau tidak. Keputusan ini tergantung pula pada tingkah laku seseorang untuk menggunakan waktunya, apakah digunakan untuk kegiatan lain yang sifatnya lebih santai (konsumtif), atau kombinasi keduanya. Apabila dikaitkan dengan tingkat upah, maka keputusan untuk bekerja seseorang akan dipengaruhi pula oleh tinggi rendahnya penghasilan seseorang. Apabila penghasilan tenaga kerja relatif sudah cukup tinggi, maka tenaga kerja tersebut cenderung untuk mengurangi waktu yang dialokasikan untuk bekerja. Hal tersebut menyebabkan bentuk dari kurva penawaran membelok ke kiri yang dikenal dengan *backward bending supply curve* (Sonny Sumarsono, 2003).

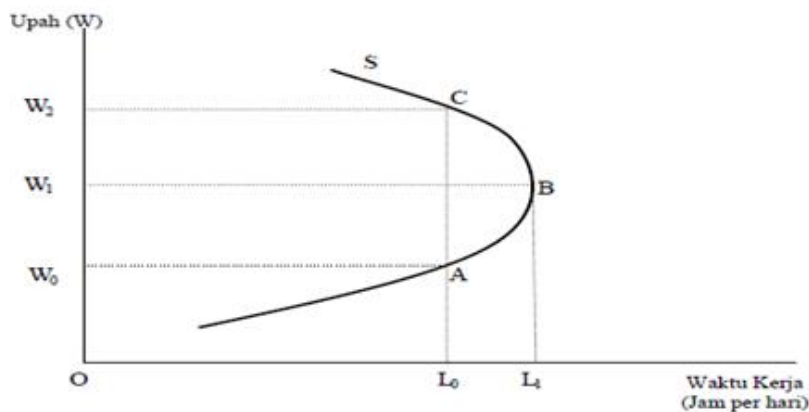
Salah satu faktor yang berpengaruh terhadap penawaran tenaga kerja adalah tingkat upah, penambahan tingkat upah akan mengakibatkan penambahan jam kerja bila *substitution effect* lebih besar daripada *income effect* (Simanjuntak, 1985). Semakin tinggi tingkat upah yang ditawarkan akan menyebabkan seseorang berpikir kembali untuk memasuki dunia kerja dengan penawaran upah tersebut. Tingkat upah tersebut biasa dihubungkan dengan jam kerja yang harus

diambil seseorang dalam bekerja. Hubungan antara tingkat upah dan jam kerja tersebut disebut dengan kurva penawaran tenaga kerja.

Dalam analisis pasar tenaga kerja perilaku pihak pemilik input tenaga kerja diilustrasikan sebagai kurva penawaran tenaga kerja. Kurva penawaran tenaga kerja ini menunjukkan hubungan antara jumlah jam kerja per hari yang bersedia ditawarkan pada berbagai tingkat upah. (Arfida, 2005)

Kurva penawaran tenaga kerja mempunyai kemiringan yang positif karena dengan kenaikan upah seseorang mungkin secara sukarela bersedia untuk mengurangi waktu luang (leisure) untuk bekerja lebih lama.

Namun kurva penawaran tenaga kerja dapat melengkung ke belakang (backward-bending) karena bila tingkat upah terus meningkat pada akhirnya jam kerja yang ditawarkan dapat turun karena orang memilih untuk menikmati lebih banyak waktu luangnya dan lebih sedikit bekerja. Gambar 2.3 diasumsikan bahwa seorang pekerja mempunyai fleksibilitas untuk memilih berapa jam per hari harus bekerja. Upah mengukur jumlah uang yang harus dikorbankan pekerja untuk menikmati waktu luang. Pada tingkat upah di  $W_0$  jumlah jam kerja yang ditawarkan di tingkat  $L_0$ . Bila upah naik di tingkat  $W_1$  jumlah jam kerja yang ditawarkan pun akan meningkat di tingkat  $L_1$ . Berikut ini kurva penawaran tenaga kerja :



**Gambar 2.3**  
**Kurva Penawaran Tenaga Kerja**

Kurva penawaran tenaga kerja mengalami pergeseran setiap kali masyarakat mengubah jumlah jam kerja sesuai keinginan mereka pada tingkat upah tertentu. Adapun beberapa hal yang menyebabkan kurva penawaran tenaga kerja mengalami pergeseran adalah sebagai berikut:

1. Perubahan Selera
2. Perubahan Kesempatan Alternatif
3. Imigrasi

#### **2.1.4.5 Pengertian Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Zamrowi (2007), mendefinisikan penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Sedangkan Rahardjo (1984), mendefinisikan penyerapan tenaga kerja sebagai jumlah tenaga kerja yang terserap pada suatu sektor dalam waktu tertentu. Menurut Kuncoro (2002), Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah



terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja. Penduduk yang bekerja terserap dan tersebar di berbagai sektor perekonomian. Terserapnya penduduk bekerja disebabkan oleh adanya permintaan akan tenaga kerja.

Penyerapan tenaga kerja merupakan jumlah tertentu dari tenaga kerja yang digunakan dalam suatu unit usaha tertentu atau dengan kata lain penyerapan tenaga kerja adalah jumlah tenaga kerja yang bekerja dalam suatu unit usaha. Dalam penyerapan tenaga kerja ini dipengaruhi oleh dua faktor yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal tersebut antara lain tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat inflasi, pengangguran dan tingkat bunga. Dalam dunia usaha tidaklah memungkinkan mempengaruhi kondisi tersebut, maka hanyalah pemerintah yang dapat menangani dan mempengaruhi faktor eksternal. Dengan melihat keadaan tersebut maka dalam mengembangkan sektor industri kecil dapat dilakukan dengan menggunakan faktor internal dari industri yang meliputi tingkat upah, produktivitas tenaga kerja, modal, serta pengeluaran tenaga kerja non upah. Adapun faktor tersebut diuraikan sebagai berikut :

#### 1) Tingkat upah

Upah merupakan penerimaan sebagai imbalan dari pemberi kerja kepada penerima kerja untuk pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan. Berfungsi sebagai kelangsungan kehidupan yang layak bagi kemanusiaan dan produksi, dinyatakan atau dinilai dalam bentuk yang ditetapkan sesuai persetujuan, Undang-undang dan peraturan, dan dibayar atas dasar suatu perjanjian kerja antara pemberi kerja dan penerima kerja (Istilah Ekonomi,

Kompas, 2 Mei 1998). Menurut Haryo Kuncoro (2001), di mana kuantitas tenaga kerja yang diminta akan menurun sebagai akibat dari kenaikan upah. Apabila tingkat upah naik sedangkan harga input lain tetap, berarti harga tenaga kerja relatif lebih mahal dari input lain. Situasi ini mendorong pengusaha untuk mengurangi penggunaan tenaga kerja yang relatif mahal dengan input-input lain yang harga relatifnya lebih murah guna mempertahankan keuntungan yang maksimum.

Fungsi upah secara umum, terdiri dari :

- Untuk mengalokasikan secara efisien kerja manusia, menggunakan sumber daya tenaga manusia secara efisien, untuk mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi.
- Untuk mengalokasikan secara efisien sumber daya manusia Sistem pengupahan (kompensasi) adalah menarik dan menggerakkan tenaga kerja ke arah produktif, mendorong tenaga kerja pekerjaan produktif ke pekerjaan yang lebih produktif.
- Untuk menggunakan sumber tenaga manusia secara efisien Pembayaran upah (kompensasi) yang relatif tinggi adalah mendorong manajemen memanfaatkan tenaga kerja secara ekonomis dan efisien.
- Mendorong stabilitas dan pertumbuhan ekonomi Akibat alokasi pemakaian tenaga kerja secara efisien, sistem perupahan (kompensasi) diharapkan dapat merangsang, mempertahankan stabilitas, dan pertumbuhan ekonomi.

2) Produktivitas tenaga kerja

Produktivitas tenaga kerja merupakan gambaran kemampuan pekerja dalam menghasilkan output (Aris Ananta, 1993 hal 21). Hal ini karena produktivitas merupakan hasil yang diperoleh oleh suatu unit produksi dengan jumlah tenaga kerja yang dimiliki, dengan produktivitas kerja yang tinggi menunjukkan kemampuan yang dimiliki oleh tenaga kerja juga tinggi. Maka dengan semakin tingginya produktivitas, maka tenaga kerja yang terserap akan rendah. Seiring dengan penurunan biaya tenaga kerja ini, maka dapat dilakukan penambahan tenaga kerja sesuai dengan kebutuhan suatu usaha. Sehingga produktivitas tenaga kerja ini juga mempengaruhi penyerapan tenaga kerja.

### 3) Modal

Modal dan tenaga kerja merupakan faktor produksi yang penting dan keduanya dapat bersifat saling mengganti. Hal ini diperkuat teori Hender Son dan Qiuandt (1986 ,hal 59) yang dibentuk dalam persamaan  $Q = (L,K,N)$ , dimana  $Q = \text{Output}$ ,  $L = \text{Labour}$ ,  $K = \text{Kapital}$  dan  $N = \text{Sumber Daya}$ . Yang dimaksud dengan modal adalah dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau biasa disebut dengan modal kerja (Lembaga Penelitian Ekonomi UGM, 1983).

### 4) Pengeluaran Tenaga Kerja Non Upah

Pengeluaran untuk tenaga kerja non upah merupakan salah satu biaya produksi yang harus dikeluarkan oleh perusahaan. Permintaan tenaga kerja akan dipengaruhi proporsi pengeluaran untuk tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi. Sehingga apabila proporsi biaya tenaga kerja non

upah kecil terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja kecil. Sebaliknya, apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah besar terhadap keseluruhan biaya produksi, maka responsi terhadap permintaan tenaga kerja besar. Apabila proporsi biaya tenaga kerja non upah terhadap keseluruhan biaya produksi meningkat, maka akan meningkatkan permintaan tenaga kerja.

### **2.1.5 Jumlah Produksi**

Dalam pengertian sederhana, produksi berarti menghasilkan barang/jasa. Menurut Ilmu Ekonomi, pengertian produksi adalah kegiatan menghasilkan barang maupun jasa atau kegiatan menambah nilai kegunaan/manfaat suatu barang.

Menurut Sukanto (2000:51) tingkat produksi merupakan ukuran terhadap apa dan berapa banyak barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan tertentu. Sedangkan menurut Prasetya (2009:125) adalah jumlah atau volume hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh suatu perusahaan dalam satu periode.

Jadi tingkat produksi adalah suatu bentuk kapasitas yang digunakan oleh perusahaan dalam menetapkan jumlah dan jenis produksi pada suatu periode tertentu. Menurut Gitosudarno (2009: 165) tingkat Produksi atau jumlah dan ragam produk yang akan diproduksi dipengaruhi oleh beberapa faktor sebagai berikut:

1. Tersedianya bahan dasar
2. Tersedianya kapasitas mesin-mesin yang dimiliki
3. Tersedianya tenaga kerja

4. Batasan permintaan
5. Terjadinya faktor-faktor produksi lain

Naik turunnya permintaan pasar akan hasil produksi dari perusahaan yang bersangkutan, akan berpengaruh apabila permintaan hasil produksi barang perusahaan meningkat, maka produsen cenderung untuk menambah kapasitas produksinya. Dengan demikian produsen akan menambah penggunaan tenaga kerjanya (Sumarsono, 2003: 69- 70). Simanjuntak (1985) menyatakan bahwa pengusaha mempekerjakan seseorang karena membantu memproduksi barang/jasa untuk dijual pada konsumen. Oleh karena itu, kenaikan permintaan pengusaha terhadap tenaga kerja, tergantung dari kenaikan permintaan masyarakat akan barang yang diproduksi.

#### **2.1.6 Tingkat Upah**

Upah adalah semua pengeluaran uang atau barang yang dibayarkan kepada buruh atau pekerja sebagai imbalan atas pekerjaan atau jasa yang telah atau akan dilakukan terhadap perusahaan. Upah adalah jumlah keseluruhan yang ditetapkan sebagai pengganti jasa yang telah dikeluarkan oleh karyawan meliputi masa atau syarat-syarat tertentu.

Menurut Undang Undang Tenaga Kerja No.13 Tahun 2000, Bab I, pasal 1, Ayat 30. Upah adalah hak pekerja/buruh yang diterima dan dinyatakan dalam bentuk uang sebagai imbalan dari pengusaha / pemberi kerja kepada pekerja / buruh yang ditetapkan dan di bayarkan menurut suatu perjanjian kerja, kesepakatan, atau peraturan perundang-undangan termasuk

tunjangan bagi pekerja / buruh dan keluarganya atas suatu pekerjaan dan/atau jasa yang telah atau akan dilakukan.

Menurut Sumarsono (2003: 105) upah diartikan sebagai sejumlah dana yang dikeluarkan pengusaha untuk membayar tenaga kerja karena telah melakukan pekerjaannya yaitu menghasilkan produk. Upah yang terus meningkat secara langsung akan membawa dampak signifikan pada penawaran tenaga kerja, karena dengan adanya tingkat upah yang dinaikkan tersebut para pengusaha akan berupaya untuk meningkatkan atau menambah jumlah unit usahanya sehingga dengan adanya penambahan unit usaha, pengusaha akan menambah jumlah tenaga kerjanya.

Menurut Simanjuntak (1985), menyebutkan bahwa upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha. Hal ini disebabkan karena semakin besar tingkat upah yang dibayarkan pengusaha, maka semakin kecil proporsi keuntungan yang diterima oleh perusahaan. Akan tetapi upah didalam industri ini yaitu upah yang dibayarkan kepada orang yang mempunyai keahlian khusus dalam memproduksi kerajinan eceng gondok, jadi berapapun upah yang diminta maka pengusaha akan membayarnya karena pengusaha sangat membutuhkan jasa dari tenaga kerja tersebut untuk membantu proses produksi dan untuk menghasilkan produk yang berkualitas sehingga permintaan akan hasil kerajinan akan meningkat.

### **2.1.7 Modal Kerja**

Menurut Alam S. Modal adalah segala sumber daya hasil produksi yang tahan lama, yang digunakan sebagai input produktif dalam proses produksi berikutnya.

Pengertian modal usaha menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia “modal usaha adalah uang yang dipakai sebagai pokok (induk) untuk berdagang, melepas uang, dan sebagainya; harta benda (uang, barang, dan sebagainya) yang dapat dipergunakan untuk menghasilkan sesuatu yang menambah kekayaan”. Modal dalam pengertian ini dapat diinterpretasikan sebagai sejumlah uang yang digunakan dalam menjalankan kegiatan-kegiatan bisnis. Banyak kalangan yang memandang bahwa modal uang bukanlah segala-galanya dalam sebuah bisnis. Namun perlu dipahami bahwa uang dalam sebuah usaha sangat diperlukan. Persoalan di sini bukanlah penting tidaknya modal, karena keberadaannya memang sangat diperlukan, akan tetapi bagaimana mengelola modal secara optimal sehingga bisnis yang dijalankan dapat berjalan lancar (Amirullah, 2009: 7).

Modal dapat diartikan sebagai pengeluaran atau pembelanjaan penanaman-penanaman investasi atau perusahaan untuk membeli barang-barang dan perlengkapan-perengkapan produksi untuk menambah kemampuan memproduksi barang-barang dan jasa-jasa yang tersedia dalam perekonomian (Sukirno, 2007: 107).

Modal dalam hal ini yaitu dana yang digunakan dalam proses produksi saja, tidak termasuk nilai tanah dan bangunan yang ditempati atau lebih dikenal dengan modal kerja. Modal kerja adalah modal lancar yang meliputi seluruh uang tunai dan persediaan barang yang digunakan untuk kegiatan usaha (proses produksi) oleh pengusaha (BPS, 2008).

### **2.1.8 Lama Usaha**

Lamanya usaha adalah kelangsungan usaha yang didirikan dalam jangka waktu tertentu. Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, dimana pengalaman dapat mempengaruhi pengamatan seseorang dalam bertingkah laku (Sukirno, 1994). Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu usaha industri rumah tangga itu dilakukan atau umur dari usaha kecil tersebut semenjak industri rumah tangga itu berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini. Suatu pengertian dimana semakin lama usaha tersebut berjalan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah positif ataupun negatif. Perkembangan dari usaha tersebut tergantung dari iklim perdagangan dan persaingan yang terjadi di dunia usaha/pasar. Dari segi pengalaman, maka industri rumah tangga yang memiliki umur yang lebih lama tentunya lebih dapat berkembang dengan baik. Karena industri tersebut telah lebih dahulu mengenal kondisi pasar yang ada, serta selera dari konsumen.

## **2.2 Hubungan Antar Variabel**

### **2.2.1 Hubungan Antara Jumlah Produksi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Menurut Sukanto (2000:51) jumlah produksi merupakan ukuran terhadap apa dan berapa banyak barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan tertentu.



Sedangkan menurut Prasetya (2009:125) adalah jumlah atau volume hasil produksi yang seharusnya diproduksi oleh suatu perusahaan dalam satu periode.

Tinggi rendahnya jumlah tenaga kerja yang diminta oleh pengusaha dipengaruhi oleh tinggi rendahnya jumlah barang yang diproduksi oleh tenaga kerja tersebut. Tinggi rendahnya barang yang diproduksi tergantung kepada tinggi rendahnya permintaan oleh konsumen. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Simanjuntak, 2001).

Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Sehingga semakin tinggi produktivitas tenaga kerja maka semakin tinggi pula jumlah barang yang diproduksi. Dengan asumsi faktor produksi lainnya tetap maka nilai produksi juga akan meningkat.

### **2.2.2 Hubungan Antara Upah Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Upah adalah suatu penerimaan sebagai imbalan dari pengusaha kepada buruh atau pekerja untuk sesuatu pekerjaan atau jasa yang telah atau dilakukan. Simanjuntak, (2001) mengatakan bahwa upah bagi pengusaha dapat dipandang sebagai beban karena semakin besar upah yang dibayarkan kepada karyawan, maka semakin kecil proporsi keuntungan bagi pengusaha. Akan tetapi

Bila upah meningkat maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan turun. Sesuai dengan teori upah tenaga kerja menurut Simanjuntak (1985) menyebutkan bahwa upah dipandang sebagai beban oleh pengusaha. Hal ini disebabkan karena

semakin besar tingkat upah yang dibayarkan pengusaha, maka semakin kecil proporsi keuntungan yang diterima oleh perusahaan. Oleh karena itu kenaikan tingkat upah akan direspon pengusaha sebagai pengurangan penggunaan tenaga kerja. Akan tetapi upah yang dibayarkan pengusaha dalam hal ini yaitu upah yang dibayarkan kepada orang yang dinilai mempunyai keahlian yang bagus dalam membantu proses produksi yang tidak semua orang dapat melakukannya, jadi berapapun upah yang diminta tenaga kerja maka pengusaha akan membayarnya, karena pengusaha membutuhkan jasa orang tersebut untuk membantu proses produksi kerajinan eceng gondok.

Setiap perusahaan menginginkan kinerja tenaga kerja yang baik, untuk mengembangkan dan meningkatkan hasil produksi, dengan meningkatkan upah maka dapat memotivasi tenaga kerja dan semangat dalam pekerjaannya (Jeifi Indri Liow, dkk 2017). Karena dengan tingginya upah yang dibayarkan maka semakin tinggi pula produktivitas yang dihasilkan tenaga kerja, maka dengan demikian hasil produksinya pun akan bertambah. Jadi tingginya upah akan berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja.

### **2.2.3 Hubungan Antara Modal Kerja Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Modal kerja adalah modal lancar yang meliputi seluruh uang tunai dan persediaan barang yang digunakan untuk kegiatan usaha (proses produksi) oleh pengusaha (BPS, 2008). Modal dalam suatu industri mempunyai peranan yang sangat vital, karena dibutuhkan dalam pendirian maupun operasional industri, karena itu berhasil atau tidaknya aktivitas suatu industri salah satunya ditentukan oleh modal.

Dalam dunia usaha, modal memiliki pengaruh dalam penyerapan tenaga kerja. Ketika modal mengalami peningkatan, maka tenaga kerja yang bisa diserap akan mengalami peningkatan, karena penambahan modal pada setiap industri akan dapat meningkatkan bahan baku atau dapat mengembangkan usaha (menambah jumlah usaha). Dengan semakin banyak usaha yang berkembang atau berdiri maka akan dapat menyerap tenaga kerja yang banyak pula.

Menurut Haryani (2002), modal merupakan seperangkat sarana yang dipergunakan oleh para pekerja, sedangkan tenaga kerja didefinisikan sebagai waktu yang dihabiskan oleh penduduk usia kerja untuk bekerja pada suatu industri, dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja, sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap tenaga kerja.

#### **2.2.4 Hubungan Antara Lama Usaha Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja**

Lamanya usaha adalah kelangsungan usaha yang didirikan dalam jangka waktu tertentu (M. Arif, 2013). Lamanya suatu usaha dapat menimbulkan pengalaman berusaha, Lama usaha dalam hal ini adalah lamanya suatu usaha industri rumah tangga itu dilakukan atau umur dari usaha kecil tersebut semenjak industri rumah tangga itu berdiri sampai pada saat penulis melakukan penelitian ini. Suatu pengertian dimana semakin lama usaha tersebut berjalan mengakibatkan adanya perkembangan usaha yang signifikan ke arah positif ataupun negatif. Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen (Wicaksono, 2011).

Dengan demikian industri rumah tangga yang memiliki umur lebih lama tentunya akan mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas serta dapat mengetahui selera konsumen. Dengan mengetahui selera konsumen yang seperti apa maka pengusaha akan melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan. Dengan begitu, maka permintaan akan hasil kerajinan akan meningkat. Maka industri tersebut perlu meningkatkan produktivitasnya untuk meningkatkan jumlah produksinya. Oleh karena itu, industri tersebut akan menambah tenaga kerjanya (M. Arif, 2013).

### 2.3 Penelitian Terdahulu

Penulis mengambil beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penyerapan tenaga kerja di Home Industri Kerajinan Eceng Gondok. yaitu sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Nama	Tahun	Judul	Variabel Penelitian	Hasil
1.	Muhammad Arif Hari Purwanto	2013	Analisis Faktor-Faktor yang mempengaruhi penyerapan tenaga kerja pada UKM Batik Tulis khas Tuban (Studi Kasus Pada UKM Batik di Kecamatan Kerek Kabupaten Tuban	Variabel bebas : 1. Modal 2. Lamanya usaha 3. Output 4. Tingkat upah  Variabel tidak bebas: Penyerapan tenaga kerja	Variabel-variabel independen yang meliputi modal, lamanya usaha, output, dan tingkat upah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependennya, yaitu penyerapan tenaga kerja. Akan tetapi variabel lamanya

					usaha tidak berpengaruh signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja.
2.	Agnes Febrina Putri, dkk	2015	Analisis Pengaruh Modal, Tingkat Upah Dan Teknologi Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Serta Produksi Pada Industri Kerajinan Batako	Variabel bebas : 1. Modal 2. Upah tenaga kerja  Variabel tidak bebas : Penyerapan tenaga kerja	Berdasarkan hasil penelitian maka simpulan yang dapat disampaikan adalah secara langsung modal, tingkat upah dan teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja pada industri kerajinan batako di Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung.
3.	Amin Budiawan	2015	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil Pengolahan Ikan Di Kabupaten Demak	Variabel bebas : 1. Upah 2. Modal 3. Nilai produksi  Variabel tidak bebas: Penyerapan tenaga kerja	bahwa variabel upah, modal dan nilai produksi secara simultan (bersama-sama) mempunyai pengaruh yang signifikan pada besarnya variabel penyerapan tenaga kerja. Faktor yang paling dominan berpengaruh pada penyerapan tenaga kerja pada industri kecil pengolahan ikan di Kabupaten Demak adalah

					upah tenaga kerja.
4.	Pirman Firiswandi	2016	Pengaruh Upah Dan Modal Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil (Studi Kasus Pusat Industri Kecil Menteng Kota Medan)	Variabel bebas : 1. Upah 2. Modal  Variabel tidak bebas: Penyerapan tenaga kerja	Berdasarkan hasil uji regresi berganda, diketahui bahwa variabel Upah, dan Modal berpengaruh secara bersama- sama atau simultan dan signifikan terhadap Penyerapan Tenaga Kerja pada industri kecil yang terdapat di Pusat Industri Kecil (PIK). Selain itu, variabel Upah menjadi variabel yang paling berpengaruh secara signifikan dengan signifikansi 0,000 dan t hitung sebesar 7,288 sedangkan variabel Modal tidak berpengaruh signifikan karena t hitung yang didapat hanya sebesar 0,400.
5.	Jeifi Indri Liow, dkk	2016	Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Rumah Panggung Kecamatan Tompaso Baru	Variabel bebas: 1. Upah 2. Modal 3. Nilai Produksi  Variabel tidak bebas : Penyerapan	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa, Variabel upah dan nilai produksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap penyerapan tenaga

			Kabupaten Minahasa Selatan	tenaga kerja	kerja pada Industri Rumah Ponggung Kecamatan Tompaso Baru. Dalam penelitian ini juga menyatakan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara upah dan nilai produksi secara bersama-sama terhadap penyerapan tenaga kerja.
--	--	--	-------------------------------	--------------	---

## 2.4 Kerangka Pemikiran

Setiap upaya pembangunan ekonomi daerah bertujuan untuk meningkatkan jenis dan jumlah peluang kerja. Menurut Arsyad, (1999 : 108), Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumber daya-sumber daya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dan sektor swasta untuk menciptakan lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut.

Permasalahan ketenagakerjaan masih menjadi masalah utama, terutama masalah pengangguran di pedesaan. Hal ini terlihat dari masih dan terus meningkatnya angka pengangguran di pedesaan yang diakibatkan rendahnya pendidikan serta permasalahan lainnya. Pembangunan daerah di sektor industri di

harapkan dapat menyerap tenaga kerja lebih banyak serta menekan angka pengangguran khususnya masalah pengangguran di pedesaan.

Industri yang berskala kecil merupakan salah satu solusi bagi sebagian masyarakat lokal untuk mendapat pekerjaan. Hal tersebut disebabkan karena pada umumnya industri kecil lebih memprioritaskan untuk mengambil pekerja dari lingkungan sekitarnya dan tidak terlalu dituntut untuk memiliki pendidikan tinggi. Dalam hal ini industri yang di maksud yaitu industri rumah tangga yang memproduksi kerajinan tangan. Diharapkan dengan adanya industri rumah tangga ini permasalahan pengangguran akan menurun seiring dengan banyak tenaga kerja yang terserap. Penyerapan tenaga kerja adalah banyaknya lapangan kerja yang sudah terisi yang tercermin dari banyaknya jumlah penduduk bekerja (Kuncoro, 2002). Sementara itu, faktor-faktor yang dapat mempengaruhi penyerapan tenaga kerja yaitu tingkat upah, namun ada faktor-faktor lain yang mempengaruhi yaitu tingkat produksi, modal dan lama usaha.

Menurut Sukanto (2000:51) jumlah produksi merupakan ukuran terhadap apa dan berapa banyak barang yang diproduksi oleh suatu perusahaan tertentu. Tingkat produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja. Sesuai dengan teori bahwa untuk meningkatkan output diperlukan peningkatan input yang digunakan, dalam hal ini adalah tenaga kerja. Semakin tinggi jumlah barang yang diminta oleh konsumen semakin tinggi jumlah barang yang diproduksi sehingga semakin tinggi pula jumlah tenaga kerja yang diminta oleh perusahaan tersebut (Simanjuntak, 2001).

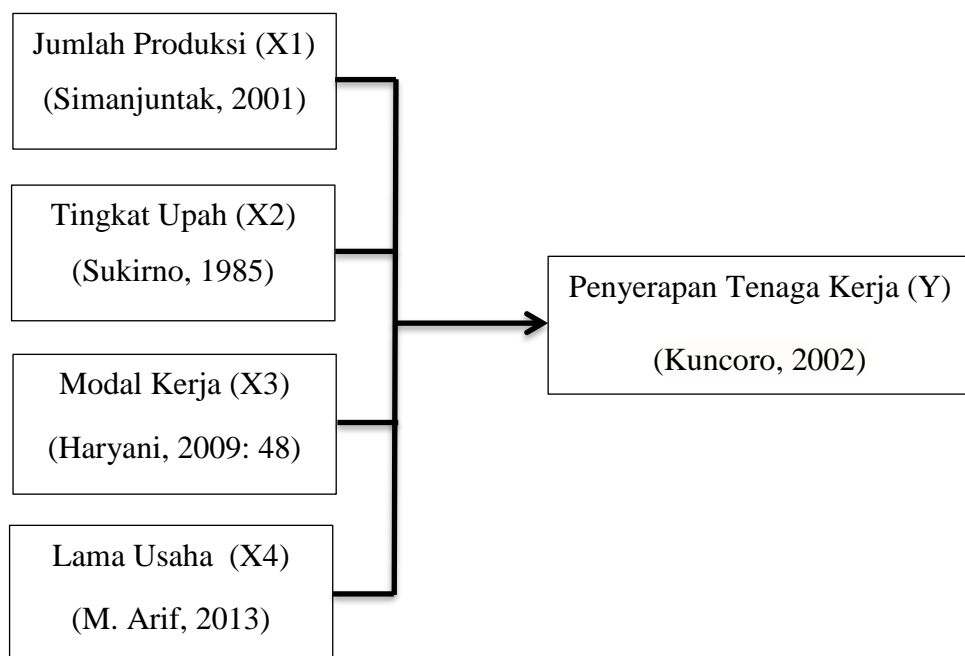


Menurut (Sukirno, 2002), upah adalah jumlah uang yang diterima para pekerja dari para pengusaha sebagai pembayaran ke atas tenaga kerja mental atau fisik para pekerja yang digunakan dalam proses produksi. Semakin tinggi upah tenaga kerja, semakin sedikit permintaan tenaga kerja, begitupun sebaliknya semakin rendah upah tenaga kerja semakin banyak permintaan tenaga kerja (Sukirno, 2002). Tingkat upah akan mempengaruhi tinggi rendahnya biaya produksi perusahaan. Sehingga dapat dikatakan bahwa permintaan tenaga kerja mempunyai hubungan terbalik dengan tingkat upah. Dalam penelitian ini upah mempunyai hubungan positif terhadap penyerapan tenaga kerja, kenapa demikian, karena industri ini adalah industri kreatif yang berjalan dibidang kerajinan tangan jadi pengusaha tersebut cenderung sangat membutuhkan tenaga kerja yang mempunyai keahlian yang khusus di bidang kerajinan tangan, dengan kualitas dan hasil yang bagus serta dapat meningkatkan permintaan akan hasil produksi. Jadi berapapun upah yang di minta oleh tenaga kerja tersebut maka pengusaha akan membayarnya, karena pengusaha tersebut sangat membutuhkan jasa tenaga kerja tersebut untuk membantu proses produksi kerajinan eceng gondok supaya dapat memenuhi pesanan dari konsumen.

Menurut Alam S. Modal adalah segala sumber daya hasil produksi yang tahan lama, yang digunakan sebagai input produktif dalam proses produksi berikutnya. Sesuai dengan teori dengan asumsi faktor-faktor produksi yang lain konstan, maka semakin besar modal yang ditanamkan akan menambah penggunaan tenaga kerja, sehingga modal kerja berpengaruh positif terhadap tenaga kerja (Haryani, 2009: 48).

Lamanya usaha adalah kelangsungan usaha yang didirikan dalam jangka waktu tertentu (M. Arif, 2013). Menurut Wicaksono (dalam M. Arif, 2013) Semakin lama menekuni bidang usaha perdagangan akan makin meningkatkan pengetahuan tentang selera ataupun perilaku konsumen. Dengan demikian industri rumah tangga yang memiliki umur lebih lama tentunya akan mempunyai pengalaman dan pengetahuan yang luas serta dapat mengetahui selera konsumen. Dengan mengetahui selera konsumen yang seperti apa maka pengusaha akan melakukan inovasi terhadap produk yang dihasilkan. Dengan begitu, maka permintaan akan hasil kerajinan akan meningkat. Maka industri tersebut perlu meningkatkan produktivitasnya untuk meningkatkan jumlah produksinya. Oleh karena itu, industri tersebut akan menambah tenaga kerjanya (M. Arif, 2013).

Dari uraian tersebut dapat digambarkan seperti berikut :



**Gambar 2.4**  
**Kerangka Pemikiran**

## 2.4 Hipotesis Penelitian

Hipotesis berasal dari kata *hypo* yang berarti dibawah dan *thesa* yang berarti kebenaran (Arikunto, 2006: 64). Sehingga dapat disimpulkan hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data terkumpul, berdasarkan kerangka berpikir tersebut rumusan hipotesis yang akan dikemukakan adalah :

1. Di duga jumlah produksi berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Home Industri Kerajinan Eceng Gondok di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.
2. Di duga upah berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Home Industri Kerajinan Eceng Gondok di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.
3. Di duga modal kerja berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Home Industri Kerajinan Eceng Gondok di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.
4. Di duga lama usaha berpengaruh positif terhadap penyerapan tenaga kerja pada Home Industri Kerajinan Eceng Gondok di Desa Cihampelas Kecamatan Cihampelas Kabupaten Bandung Barat.